

Bab 2

Landasan Teori

2.1 Teori Diskriminasi

Jika kita mendengar istilah diskriminasi pasti yang terbayang di dalam ingatan kita pertama kali adalah adanya suatu perlakuan yang tidak adil dan perlakuan yang berbeda oleh sekelompok masyarakat. Hal itu sesuai dengan pengertian diskriminasi yang diutarakan oleh Fulthoni, *et.al* (2009:8), pada dasarnya diskriminasi adalah pembedaan perlakuan. Diskriminasi adalah perlakuan yang tidak adil dan tidak seimbang yang dilakukan untuk membedakan terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Istilah tersebut biasanya untuk melukiskan, suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mereka itu bersifat tidak bermoral dan tidak demokratis.

Dalam rangka ini dapat juga kita kemukakan definisi dari Doob dalam Liliweri (2005:218), lebih jauh mengakui bahwa diskriminasi merupakan perilaku yang ditujukan untuk mencegah suatu kelompok, atau membatasi kelompok lain yang berusaha memiliki atau mendapatkan sumber daya. Secara teoritis, diskriminasi dapat dilakukan melalui kebijakan untuk mengurangi, memusnahkan, menaklukkan, memindahkan, melindungi secara legal, menciptakan pluralisme budaya dan mengasimilasi kelompok lain.

Menurut Shadily dalam Reslawati (2007:11), diskriminasi adalah perbedaan yang merugikan bagi yang terdiskriminasi. Diskriminasi dapat muncul dalam berbagai bidang, misalnya (1) diskriminasi pekerjaan, (2) diskriminasi politik, (3) diskriminasi di tempat umum, seperti restoran, hotel, rumah sakit, bis, dan lain-lain. (4)

diskriminasi perumahan, kelompok minoritas ditolak untuk menyewakan atau menyewa rumah tempat tinggal, bahkan di beberapa tempat minoritas dipersulit mendapatkan rumah.

Pengertian diskriminasi juga diungkapkan oleh Suzuki (1989:233), yaitu sebagai berikut :

差別とは何か。

人間は生まれながら心身両面にわたってきわめて大きな可能性を潜在的にもっており、この可能性を自ら伸ばそうとするのは、人間の本性である。こうした可能性を実態化することによって、より有利な条件を獲得しようとする個人または集団の行為を、その個人または集団に付随する特性、または架空につくられた特性に基づいて他者が阻止する行為、これが差別である。（鈴木、1989：233）

Terjemahan :

Apakah yang dimaksud diskriminasi?

Manusia memiliki potensi dalam dirinya baik secara fisik maupun mental, dan berusaha untuk mengembangkan potensi tersebut, itu adalah karakter dari diri manusia yang terbentuk karena mereka hidup berkelompok. Dengan mewujudkan karakter tersebut, maka seseorang atau suatu kelompok akan berusaha bertindak untuk memperoleh kondisi yang lebih menguntungkan, tindakan yang terkait dengan kelompok atau seseorang itu, dilakukan untuk mencegah agar kelompok lain mendapatkan hal yang menguntungkan atas dasar sesuatu yang fiktif belaka, itulah yang disebut dengan diskriminasi.

Diskriminasi terjadi seringkali diawali dengan prasangka. Dengan prasangka, kita membuat perbedaan antara kita dengan orang lain. Perbedaan ini terjadi karena kita adalah makhluk sosial yang secara alami ingin berkumpul dengan orang yang memiliki kemiripan dengan kita. Prasangka seringkali didasari pada ketidakpahaman, ketidakpedulian pada kelompok di luar kelompoknya atau ketakutan atas perbedaan. Prasangka makin diperparah dengan cap buruk (stigma / stereotip). Cap buruk ini lebih didasarkan pada berbagai fakta yang menjurus pada kesamaan pola, sehingga kemudian kita sering menggeneralisasi seseorang atas dasar kelompoknya. Cap buruk ini dipelajari seseorang dari pengaruh sosial seperti masyarakat, tetangga, keluarga, orangtua, sekolah, media, dan sebagainya. Diskriminasi terjadi ketika

keyakinan atas cap buruk dan prasangka itu sudah berubah menjadi aksi. Diskriminasi adalah tindakan memperlakukan orang lain tidak adil hanya karena dia berasal dari kelompok sosial tertentu. (Fulthoni, *et.al* , 2009:9 – 10)

2.1.1 Jenis-Jenis Diskriminasi

Diskriminasi adalah perlakuan buruk yang ditujukan terhadap kumpulan manusia tertentu. Fulthoni, *et.al* (2009:9) memaparkan jenis-jenis diskriminasi yang sering terjadi, yaitu sebagai berikut :

- a. Diskriminasi berdasarkan suku / etnis, ras, dan agama / keyakinan.
- b. Diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dan gender (peran sosial karena jenis kelamin).
- c. Diskriminasi terhadap penyandang cacat.
- d. Diskriminasi terhadap penderita HIV / AIDS.
- e. Diskriminasi karena kasta sosial.

Hal yang sama juga diutarakan oleh Doi (1992:74) mengenai jenis-jenis diskriminasi yang ada di Jepang yaitu sebagai berikut :

差別はさまざまなかたちをとっている。民族差別（アイヌ、韓国—朝鮮、外国人）、部落差別（被差別部落の人々）、弱者差別（老人、身体障害者）。（戸井、1992:74）

Terjemahan :

Diskriminasi memiliki bentuk bermacam-macam. Diskriminasi ras (*Ainu*, Orang Korea, orang asing), diskriminasi desa (orang-orang yang tinggal di daerah *buraku*), diskriminasi orang yang lemah (orang yang sudah tua, penyandang cacat).

2.1.2 Tipe-Tipe Diskriminasi

Menurut Pettigrew dalam Liliweri (2005:221), ada dua tipe diskriminasi yaitu :

a. Diskriminasi Langsung

Tindakan membatasi suatu wilayah tertentu, seperti pemukiman, jenis pekerjaan, fasilitas umum dan sebagainya dan juga terjadi manakala pengambil keputusan diarahkan oleh prasangka-prasangka terhadap kelompok tertentu.

b. Diskriminasi tidak langsung

Diskriminasi tidak langsung dilaksanakan melalui penciptaan kebijakan-kebijakan yang menghalangi ras / etnik tertentu untuk berhubungan secara bebas dengan kelompok ras / etnik lainnya yang mana aturan dan prosedur yang mereka jalani mengandung bias diskriminasi yang tidak tampak dan mengakibatkan kerugian sistematis bagi komunitas atau kelompok masyarakat tertentu.

2.1.3 Sebab-Sebab Diskriminasi

Yahya (2006:248 – 249), mengemukakan sebab-sebab diskriminasi, yaitu :

a. Mekanisme pertahanan psikologi (*projection*)

Seseorang memindahkan kepada orang lain ciri-ciri yang tidak disukai tentang dirinya kepada orang lain.

b. Kekecewaan

Setengah orang yang kecewa akan meletakkan kekecewaan mereka kepada 'kambing hitam'.

c. Mengalami rasa tidak selamat dan rendah diri

Mereka yang merasa terancam dan rendah diri untuk menenangkan diri maka mereka mencoba dengan merendahkan orang atau kumpulan lain.

d. Sejarah

Ditimbulkan karena adanya sejarah pada masa lalu.

e. Persaingan dan eksploitasi

Masyarakat kini adalah lebih materialistik dan hidup dalam persaingan. Individu atau kumpulan bersaing diantara mereka untuk mendapatkan kekayaan, kemewahan dan kekuasaan.

f. Corak sosialisasi

Diskriminasi juga adalah fenomena yang dipelajari dan diturunkan dari satu generasi kepada generasi yang lain melalui proses sosialisasi. Seterusnya terbentuk suatu pandangan stereotip tentang peranan sebuah bangsa dengan yang lain dalam masyarakat, yaitu berkenaan dengan kelakuan, cara kehidupan dan sebagainya. Melalui pandangan stereotip ini, kanak-kanak belajar menghakimi seseorang atau sesuatu ide. Sikap prejudis juga dipelajari melalui proses yang sama

2.2 Teori *Burakumin*

Menurut Gotlieb (2006:50), *burakumin* adalah kelompok minoritas terbesar di Jepang yang jumlahnya diperkirakan sekitar tiga juta jiwa. Secara fisik mereka tidak berbeda dengan masyarakat Jepang umumnya, namun yang menjadikan mereka sebagai kaum minoritas adalah pada cara hidup mereka.

Selain itu Yoshino dan Murakoshi (1993:146) mengatakan :

Japan's largest minority groups the burakumin, have the same racial, cultural, and national origins as the rest of their fellow Japanese. As a people physically not distinguishable from any other Japanese, they intermingle with the rest of the populace, but when identified as burakumin, they are subject to prejudice and discrimination.

Terjemahan :

Burakumin yang merupakan kelompok minoritas terbesar di Jepang, memiliki ras, budaya dan nasionalisme yang sama dengan masyarakat Jepang. Secara fisik mereka tidak berbeda dengan masyarakat Jepang lainnya, mereka

bercampur dalam populasi, namun ketika mereka teridentifikasi sebagai *burakumin*, maka mereka akan menjadi subjek diskriminasi dan prasangka.

2.2.1 Asal Usul *Burakumin*

Gottlieb (2006:50) mengatakan bahwa pada awalnya *burakumin* dianggap keturunan Korea yang ditahan dan dibawa ke Jepang 1500 tahun yang lalu. Namun karena hal tersebut tidak ada bukti maka, hal tersebut tidak bisa diandalkan. Ia kemudian mengungkapkan lagi bahwa sebenarnya *burakumin* merujuk pada istilah *eta* dan *hinin*.

Istilah *hinin*, dikenal pertama kali pada zaman pertengahan khususnya pada zaman Heian (794-1185). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan di bawah ini yaitu :

A group of people called the hinin first appeared during the early phase of the Heian period (794-1185) and became more visible in cities only after the mid Heian period. (Ohnuki dan Tierney, 1989: 86)

Terjemahan :

Suatu kelompok masyarakat yang disebut dengan *hinin*, pertama kali muncul pada awal jaman Heian (794-1195) dan menjadi lebih terlihat di kota-kota hanya setelah jaman pertengahan Heian.

Ohnuki dan Tierney (1989:86) mengungkapkan bahwa meskipun arti harafiah dari kata '*hinin*' adalah "bukan manusia", selama jaman pertengahan istilah tersebut juga merujuk pada seseorang yang secara sukarela memisahkan diri dari kehidupan sosial mereka, yaitu para kriminalitas yang dikeluarkan dari kehidupan sosial, pengemis yang mengemis untuk ekonomi dan bukan untuk alasan agama, para biksu yang meninggalkan kehidupan duniawi mereka yaitu mereka menolak kewajiban mereka dalam kehidupan sosial seperti membayar pajak.

Menurut Kitaguchi dan Mclauchlan (1999:80), istilah *eta* muncul pertama kali pada masa Kamakura (1185 – 1382). Pada saat itu mereka hidup dalam kemiskinan dan banyak bekerja pada pekerjaan yang dianggap hina dan kotor oleh masyarakat

Jepang. Kaum *eta* memperlihatkan bahwa pekerjaan mereka adalah pekerjaan yang dianggap polusi secara ritual dan agama, seperti pembantaian binatang dan pembuangan bangkai. Dari tahun 1600an, status orang buangan menjadi lebih tegas dan nyata.

Dalam agama Shinto, percaya bahwa ketidakbersihan merupakan dosa dan daging binatang dianggap kotor, sehingga bisa mengganggu para Dewa. Selain itu hal yang berhubungan dengan kematian dianggap tidak bersih (Thomas, 1996:76). Hal itu diperkuat oleh Henshall (1999:49) yang mengatakan bahwa, “Agama Shinto memandang pekerjaan yang berhubungan dengan yang sudah mati atau berhubungan dengan segala sesuatu yang kotor dianggap najis”.

Tidak hanya dalam agama Shinto, Yoshino dan Murakoshi (1993:146), mengatakan bahwa dalam “agama Buddha terdapat larangan untuk tidak mengganggu siklus kehidupan makhluk hidup dan melarang membunuh binatang dan memakan daging”.

Oleh karena itu Ohnuki dan Tierney (1989:90-91) mengatakan bahwa perpaduan ajaran kedua agama tersebut menyebabkan bahwa hal yang berhubungan dengan pembunuhan makhluk hidup dianggap tabu. Selain itu pekerjaan yang berhubungan dengan kematian manusia dan hewan dianggap kotor, antara lain tukang daging, penyamak kulit, membuat barang dari kulit, mengurus jenazah, pengurus pemakaman, pembuat tatami, penyapu dan algojo. Mereka mulai dianggap sebagai orang-orang rendah karena pekerjaan mereka itu. Tukang daging dianggap kotor karena berhubungan langsung dengan binatang yang sudah meninggal. Pengurus jenazah, pengurus pemakaman dan algojo berhubungan langsung dengan mayat manusia. Pembuat tatami dianggap kotor karena berhubungan langsung dengan

organ tubuh manusia yang dianggap tercemar yaitu kaki, yang secara langsung melakukan kontak langsung dengan tanah dan dianggap kotor.

Dari pengertian di atas maka,

The most crucial differences between the two were the terms of their status and the areas of their occupational specialization. The eta inherited their status and tended to engage in farming, craftwork, and community services. Hinin were usually those who had been degraded to outcaste status as a punishment and who could be reinstated to other castes; their occupations were usually unskilled or transient. (Levinson, 1993 : 59)

Terjemahan :

Perbedaan yang paling penting antara kedua istilah tersebut adalah dari segi status dan bidang spesialisasi pekerjaan mereka. *Eta* cenderung untuk terlibat dalam pertanian, pekerjaan berhubungan dengan kerajinan, dan layanan masyarakat. *Hinin* biasanya mereka yang telah terdegradasi menjadi status buangan sebagai hukuman dan yang bisa kembali ke kasta lain; pekerjaan mereka biasanya tidak terampil atau hanya sementara.

Setelah tahun 1600-an, di Jepang muncul zaman Edo. I Ketut Surajaya (1996:43 – 46) menjelaskan kehidupan di zaman Edo (1603 – 1868) merupakan zaman feodal Jepang, yang pada masa itu pemerintahannya menggunakan sistem pemerintahan *bakuhan*. *Bakuhan* berasal dari kata *bakufu* dan *han*. Pemerintah *bakufu* bertindak sebagai pemerintah pusat sedangkan *han* sebagai daerah administrasi yang berada di bawah naungan pemerintahan *bakufu*. Pemegang kekuasaan tertinggi adalah *shogun*. Pada masa itu pemerintah menutup negara Jepang dari negara lain, kecuali dengan Belanda dan mulai menerapkan sistem kelas dalam masyarakat Jepang. Sistem kelas yang dimaksud adalah membagi masyarakat menjadi empat kelas yang disebut dengan *Shinoukoushou*. *Shi* berasal dari kata *bushi* yang berarti militer, *nou* berasal dari kata *noumin* yang berarti petani, *kou* berasal dari kata *kousakunin* yang berarti tukang, dan *shou* berasal dari kata *shounin* yang berarti pedagang. Selain empat kelas tersebut ada juga dua kategori sosial yang berada di luar kelas tersebut yaitu Kaisar

beserta keluarganya dan kaum yang menempati posisi terendah dalam masyarakat yaitu *eta* dan *hinin*

Yoshino dan Murakoshi (1993:146) mengatakan bahwa kehidupan *eta* dan *hinin* pada masa itu sebagian besar berada dalam garis miskin, mereka sering mengalami diskriminasi dari masyarakat di kelas atas daripada mereka.

Hane (2003:140) mengungkapkan mengenai pekerjaan *eta* dan *hinin* yaitu dibatasi pada pekerjaan yang dianggap tidak bersih seperti yang berhubungan dengan hewan mati seperti tukang daging, pekerjaan yang berhubungan dengan kulit dan juga pekerjaan yang berhubungan dengan bambu seperti membuat kocokan untuk acara minum teh yang terbuat dari bambu. Dan juga pekerjaan yang berhubungan dengan kematian manusia. Pekerjaan membuat alat-alat militer yang terbuat dari kulit, tukang sepatu, tukang sapu, penghibur, pengemis, gelandangan, dan juga menderita penyakit yang menjijikan dianggap sebagai *eta* dan *hinin*.

Selain itu di bawah ini mengatakan tentang tempat tinggal *eta* dan *hinin* yaitu:

えた・ひにんは、わざと地域条件の悪い次のような場所におかれ固定された場合が多かった。川の近くで洪水、出水の被害を常に受ける場所。山の中腹の急斜面や高台で山崩れの危険性と水利の便の悪い場所。高い山が南や東側にあり冬の日照りがほとんどない場所。(小松、1994 : 16)

Terjemahan :

Eta dan *hinin* banyak tinggal di tempat yang telah ditentukan yaitu pada daerah yang kondisinya buruk seperti yang dijelaskan berikut ini. Tempat di dekat sungai yang kondisinya selalu mengalami bencana banjir dan luapan air sungai. Di lereng gunung yang curam dan di dataran tinggi yang sering mengalami resiko tanah longsor dan adanya pengairan yang buruk. Di gunung yang tinggi di sebelah selatan dan timur yang merupakan tempat yang hampir tidak menerima sinar matahari pada musim dingin.

Dalam hal berpakaian pun mereka juga dbatasi, seperti pernyataan di bawah ini :

村外へ出る時は、下駄、草履、ほおかむり禁止。夏冬とも布木綿で襟を黒と萌黄の両色に限る。(小松、1994 : 99)

Terjemahan :

Pada saat keluar dari desa, mereka dilarang memakai *geta* (sejenis sandal) dan *zouri* (sandal jerami). Pada musim panas dan dingin pun mereka dibatasi memakai dua warna pada kerah di kain katun yaitu warna hijau dan hitam.

Hane (2003:142 – 143), menjelaskan lagi mengenai perlakuan diskriminatif yang diterima kaum *eta* dan *hinin*, perlakuan diskriminatif terhadap *eta* dan *hinin* dalam kehidupan mereka dibatasi oleh aturan seperti tempat mereka tinggal yaitu tinggal di lingkungan khusus atau dusun yang terpisah dari masyarakat umum lainnya yang karena kondisi tertentu masyarakat umum lainnya tidak ingin tinggal di daerah tersebut, kualitas rumah mereka, mobilitas masuk dan keluar dusun, pakaian, rambut dan bahkan sepatu, yang dijabarkan sebagai berikut :

- a. Pada saat bepergian, mereka tidak diperkenankan memakai alas kaki apapun tetapi harus pergi dengan bertelanjang kaki atau minimal hanya diperbolehkan menggunakan sandal saja.
- b. Mereka tidak boleh keluar dari dusun mereka dari matahari terbenam sampai matahari terbit. Khusus untuk malam tahun baru, mereka hanya boleh keluar sampai sekitar jam sembilan malam.
- c. Mereka tidak boleh bersosialisasi dengan orang lain yang kelasnya lebih tinggi kecuali untuk urusan bisnis dan harus bersikap sopan.
- d. Mereka dilarang memasuki kuil-kuil yang didatangi oleh masyarakat yang bukan *eta* dan *hinin*. Mereka disediakan kuil tersendiri. Masyarakat Jepang saat itu bermaksud untuk menghindari kotoran yang dibawa *eta* dan *hinin*.
- e. Mereka tidak boleh menikah dengan orang lain yang berbeda kelasnya.
- f. Nyawa mereka hanya dihargai sepertujuh dari nyawa masyarakat lainnya.
- g. Mereka harus berjalan di tepi jalan.
- h. Rumah mereka jendelanya dilarang menghadap ke jalan.

- i. Mereka tidak boleh menggunakan payung ataupun tutup kepala kecuali saat hujan.
- j. Mereka juga tidak diperbolehkan makan dan minum di kota.
- k. *Eta* dianggap kotor, vulgar, berbau, tidak dapat dipercaya, berbahaya, makhluk bukan manusia dan selalu dianggap seperti binatang.

Doi (1992:76), mengungkapkan mengenai sejarah diskriminasi yang terjadi terhadap *burakumin*, yaitu sebagai berikut :

被差別部落の歴史はその多くのものが、江戸時代につくられ、固定化された。徳川家康は日本を治めるために分断政策を実施した。それはいわゆる土、農、工、商、そして、その下にさらに身分の低い人々をおいた。彼らを「エタ」や「非人」と呼んで、彼らの着る衣服、彼らの住む場所、さらに仕事まで全部を限定していた。彼らの生活はとてもみじめなものであったが、そこから逃れる道がなかった。もちろん歴史的には、ずっと以前の平安時代からそうした政策は権力者によって行われており、今日までその差別は続いている。

Terjemahan :

Ada banyak sejarah tentang diskriminasi terhadap *burakumin* yang dimulai jaman Edo. Pada Pemerintahan Tokugawa Ieyasu, ia menetapkan suatu kebijakan mengenai pembagian kelompok masyarakat, yaitu militer, petani, pekerja dan pedagang, kemudian di bawahnya terdapat orang-orang yang dianggap rendah. Mereka disebut dengan “*eta*” dan “*hinin*”, pakaian mereka, tempat tinggal mereka, dan juga sampai pekerjaan pun semuanya dibatasi. Kehidupan mereka sungguh menyedihkan, tidak ada cara untuk melarikan dari status tersebut. Secara historis, sebenarnya, kehidupan mereka sudah mengalami diskriminasi sejak jaman Heian, dan berlangsung sampai sekarang.

2.2.2 Munculnya Kaum *Burakumin*

Yoshino dan Murakoshi (1993:146) kemudian mengatakan mengenai munculnya *burakumin* yaitu :

Pada tahun 1871, setelah runtuhnya rezim feodal Tokugawa, maka dibentuklah pemerintahan Meiji yang membawa perubahan sosial, mereka kemudian mengeluarkan *Emancipation Edict* yang menyatakan bahwa status *eta* dan *hinin* harus dihapuskan dan selanjutnya orang-orang yang termasuk dalam kelas ini harus

diperlakukan dengan cara yang sama baik dalam pekerjaan maupun dalam kehidupan sosial sebagai orang biasa yang baru (*shin heimin*). Namun dekrit tersebut tidak memberikan perubahan bagi kehidupan *burakumin*. Mereka tetap bekerja di bidang pekerjaan yang tidak bersih dan hanya memperburuk kondisi ekonomi *burakumin*. Sistem *Koseki* (register rumah tangga) membuat *burakumin* menjadi mudah teridentifikasi.

Pada zaman Meiji, pemerintah mengeluarkan keputusan mengenai sistem registrasi keluarga, yaitu menetapkan sistem pembagian kelas masyarakat yang baru yaitu menetapkan *Shimin Byoudou* yaitu mengenai empat strata sosial. Keempat kelas tersebut bertujuan untuk membedakan setiap masyarakat berdasarkan kelas sosial, yaitu *Kouzoku* (keluarga kaisar), *Kazoku* (bangsawan), *Shizoku* (samurai), dan kelas terendah adalah *heimin* (rakyat jelata). *Eta* dan *hinin* tersebut masuk ke dalam kelas *heimin*, namun juga sebagai *shin heimin*. Yang juga termasuk dalam kelas *heimin* adalah petani, pedagang dan tukang. Para petani, pedagang dan tukang tersebut tidak mau status mereka sama dengan *eta* dan *hinin*, sehingga sering muncul permusuhan di antara para petani, pedagang dan tukang tersebut dengan *eta* dan *hinin*. Oleh karena hal tersebut, maka *eta* dan *hinin* karena mereka tinggal di daerah *buraku* (dusun / desa kecil), maka mereka disebut dengan *burakumin*.

Menurut Reber dalam Gottlieb (2006:53) yang termasuk memiliki hubungan dengan *buraku* adalah orang-orang yang pada saat lahir, dibesarkan dan tinggal di daerah *buraku* dan juga mereka yang bukan dari keluarga *burakumin* tetapi tinggal di daerah *buraku*. Semuanya itu oleh mayoritas Jepang dianggap sebagai minoritas *burakumin*. Dengan kata lain, seperti yang diungkapkan Henshall (1999:49), "sekali terlahir sebagai *burakumin*, maka tidak akan ada cara lain untuk melepaskan itu semua".

Teraki (1997:99) mengatakan tentang orang-orang *buraku* bahwa mereka hidup dalam kondisi ekonomi, sosial dan budaya yang buruk. Orang-orang yang memiliki hubungan dengan *buraku* ini jumlah keseluruhan adalah 892.751. Jumlah tersebut mencapai 41 % dari jumlah orang yang tinggal di daerah *buraku*, dengan prefektur Hyogo yang memiliki jumlah terbesar yaitu 117.000 jiwa, diikuti dengan prefektur Fukuoka dengan jumlah 111.784 jiwa dan Osaka dengan 87.000 jiwa.

Menurut Teraki (1997:99), dari sejak munculnya dekrit pembebasan di jaman Meiji sampai di jaman sekarang *burakumin* masih mengalami diskriminasi meskipun tidak separah masa lalu. Menurut Survei oleh Agen Manajemen dan Koordinasi tahun 1993, dari daerah *buraku* di 36 prefektur menunjukkan bahwa 33,2 % responden mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan hanya karena mereka tinggal di daerah *buraku*. Diskriminasi di bidang pernikahan mencapai 24,2%, kehidupan masyarakat 23,6%, pekerjaan 21,2 % dan kehidupan sekolah 16,3 %.

Menurut Liberty dalam Mucks (2010:38) dikatakan bahwa diskriminasi terjadi karena didukung oleh nilai-nilai sosial modern yaitu nilai-nilai yang dianut suatu masyarakat modern seperti garis keturunan keluarga yang dapat memperkuat prasangka dan kebencian masyarakat terhadap *burakumin*.

Dalam hal perkawinan, Hane (2003:148) mengatakan bahwa *burakumin* yang menikah dengan yang bukan *burakumin* sering mengalami masalah. Bagi yang bukan *burakumin* menikah dengan *burakumin* berarti ia akan menjadi sama dalam status yaitu sebagai *burakumin*.

Ishikawa dalam Hane (2003:148) memaparkan bahwa pada tahun 1993 melalui survei yang dilakukannya diketahui bahwa hampir 60% responden mengatakan jika anak mereka ingin menikah dengan *burakumin*, mereka akan menentang, sedangkan diantara responden yang berusia muda, 20 % menjawab mereka akan

membatalkan pernikahan kalau saja diketahui pasangannya tersebut ternyata seorang *burakumin*.

Mucks (2010:38) mengatakan banyak *burakumin* yang merahasiakan status *burakumin*-nya terhadap masyarakat bukan *burakumin*. Bahkan menyembunyikan latar belakang mereka dari anak-anak mereka dan keluarga.

Dalam hal keagamaan, *burakumin* seringkali tidak diizinkan memasuki kuil Shinto maupun Buddha. Sebenarnya *burakumin* adalah orang yang taat terhadap agama. Mereka diperbolehkan beribadah di kuil mereka sendiri yang terpisah dari kuil untuk masyarakat (Hane, 2003:149).

Selain itu, dalam hal pendidikan, Hane (2003:155 – 156) mengatakan bahwa anak-anak *burakumin* banyak yang tidak menyelesaikan sekolah dasar mereka. Pada awalnya masyarakat tidak memperbolehkan *burakumin* untuk bersekolah satu sekolah dengan yang bukan *burakumin*, namun pada tahun 1908, peraturan tersebut dirubah, *burakumin* boleh bersekolah di tempat masyarakat yang bukan *burakumin*, namun diskriminasi masih terjadi, yaitu mereka dimasukkan di kelas terpisah dengan yang bukan *burakumin* dan jika terpaksa dijadikan satu kelas, *burakumin* harus duduk di baris paling belakang. Dan banyak dari mereka sedikit melakukan sosialisasi.

Di bidang pekerjaan, diskriminasi terjadi karena adanya pembatasan-pembatasan pekerjaan yaitu melakukan pekerjaan sama seperti pekerjaan *burakumin* jaman dahulu, meskipun mereka telah dibebaskan pada tahun 1871, namun diskriminasi masih meluas di jaman modern ini (Weiner, 2004:109).

Meskipun banyak *burakumin* yang bekerja pada pekerjaan tradisional mereka yaitu pekerjaan pada masa lalu, namun saat ini banyak *burakumin* yang bekerja sebagai guru. Tidak seperti pekerjaan di bidang pemerintahan dan profesi sebagai

polisi yang melarang *burakumin* mengambil bagian di dalamnya, profesi guru dianggap pekerjaan yang diperbolehkan. Pekerjaan guru telah diperbolehkan oleh biro pendidikan pada zaman Meiji, yang beritanya tertulis pertama kali pada majalah pertama yang keluar di jaman Meiji (Hane, 2003:155)

Selain itu, Henshall (1999:50) mengatakan bahwa diskriminasi terhadap *burakumin* dalam pekerjaan, terjadi karena keterbatasan dalam rendahnya tingkat pendidikan, sehingga mereka memiliki tingkat pengangguran yang tinggi diakibatkan pendidikan yang rendah. Oleh karena itu sebagian besar mereka melakukan pekerjaan terbatas pada pekerjaan dahulu kala atau pada pekerjaan di bagian konstruksi atau pun di pabrik-pabrik.

Selain itu Lie (2004:179 – 180) mengatakan bahwa sejak jaman Meiji, *burakumin* dipaksa untuk bekerja di bidang tanah, yaitu pekerjaan seperti kerajinan yang berhubungan dengan alas kaki, atau bekerja di pasar tenaga kerja sekunder terutama dalam konstruksi dan tambang batu bara. Pekerjaan tersebut membuat kehidupan *burakumin* menjadi semakin miskin karena penghasilan yang mereka peroleh harus dipotong setengah dari penghasilan per kapita negara. Singkatnya, bahwa *burakumin* memegang pekerjaan terburuk.

Nishimura (2010:122) mengungkapkan bahwa *burakumin* harus bekerja di area yang berpolusi atau berbahaya, penuh dengan sampah, tempat pembuangan bangkai hewan, pekerjaan menguliti hewan, memotong hewan, dan sebagainya. Selain itu juga pekerjaan sebagai buruh, nelayan, pedagang asongan dan sebagainya.

Kitaguchi dan Mclauchlan (1999:16) kemudian mengatakan bahwa *burakumin* dalam bidang pekerjaan dianggap kurang memiliki kemampuan dan tidak memenuhi kualifikasi sehingga mereka hanya bisa bekerja di bidang yang mengutamakan fisik.

Sekarang, banyak *burakumin* yang bekerja di bidang konstruksi, bidang ini diketahui penuh dengan tindakan yang berbahaya dan pekerjaan yang menguras fisik.

Meskipun sekarang merupakan jaman modern, namun diskriminasi tersebut masih ada. Mengenai diskriminasi tersebut banyak respons yang bermunculan di kalangan masyarakat Jepang seperti yang diungkapkan oleh Henshall (1999:50) yaitu beberapa masyarakat Jepang sudah ada yang menerima mereka di dalam kehidupan masyarakat Jepang, namun ada pula yang masih memandang negatif kepada *burakumin* dan menganggap bahwa *burakumin* harus dijauhi. Karena adanya respons yang beraneka ragam, maka banyak *burakumin* yang berusaha masuk ke dalam kehidupan masyarakat Jepang dengan menyembunyikan status mereka.